

IMPLEMENTASI INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM MELALUI MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA MAHASISWA²⁴⁵

Dr. Hj. Siti Chodijah, M.Ag²⁴⁶

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Sitichodijah1221@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, sebab pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi diri baik akal, jasmani dan rohani, sehingga individu yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai Perguruan Tinggi. BK (Bimbingan dan Konseling) salah satu pilar untuk mengatasi akhlak yang buruk dan meningkatkan akhlak yang baik, bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi yang sesuai dengan kondisi di Indonesia salah satunya adalah bimbingan dan konseling Komprehensif (akademik, sosial-pribadi, dan karir). Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa, yang dilandasi konsep-konsep bimbingan serta kondisi empiris di lapangan berkaitan dengan kebutuhan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D sebagai strategi penelitian karena sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : 1) studi pendahuluan; 2) pengembangan dan validasi rasional model; 3) validasi empirik; dan 4) revisi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui draf model kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian keduanya dibandingkan hasilnya. Adapun data hasil uji validasi yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas model bimbingan dan sebagai produk penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif naratif jika jenis data tersebut kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: pertama, gambaran mengenai profil akhlak mulia mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah cukup baik, maka perlu di tingkatkan lagi; kedua, upaya yang telah dilakukan dosen pembimbing akademik untuk mengembangkan dan mendorong akhlak mulia mahasiswa dalam bidang akademik, sosial- pribadi, dan karir, sehingga perlu adanya pengembangan bimbingan tersebut; ketiga, model Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi yang sudah dikembangkan di universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi; dan keempat, efektivitas model Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi yang sudah dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa tergolong dalam kategori cukup efektif, sehingga perlu adanya kerja sama dari semua civitas akademika dalam mengembangkan model Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling, Model, Komprehensif, Akhlak

Abstract

Education is essential for human life because it can improve and develop individual self potentials, including mind, physical, and mental, so that the individual concerned can interact well either in or outside school environment. The Government has set up educational institutions from kindergarten level to that of university. Guidance and Counseling has become one of the pillars to overcome bad character and enhance good morals; and one of the guidance and counseling models in university environment that is appropriate with the conditions of Indonesia is Comprehensive guidance and counseling (academic, socio-personal, and career). This study aims to develop a model of guidance and counseling for students in Higher Education, which is based on the concepts of mentoring and empirical field conditions with regard to the need for guidance and counseling at universities that has been fulfilled by the academic supervisor. The method used in this study is R & D as a research strategy since it is in line with the research objectives. The study was conducted through several stages, namely: 1) preliminary study; 2) model rational validation and development; 3) empirical validation; and 4) revision. The data collection techniques used include: observation, interview, documentary study, and literature. The data analysis was carried out through the draft model of experimental group and control group; the results of each were then compared. And the result of validation test as a data intended to determine the effectiveness of the guidance model and as a product of this research will be analyzed by descriptive narrative if it belongs to the type of

²⁴⁵ Disajikan dalam Seminar Internasional pada tanggal 24 Mei 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta

²⁴⁶ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Dosen PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

qualitative data. Based on the results of data analysis, it is found that: first, the overview of the noble character profile of the students of the State Islamic University (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung is considerably good, but then it needs to be improved further; secondly, efforts have been made by academic supervisor to develop and encourage the noble character of students in the academic field, socio-personal, and career, so it is necessary to develop such guidance; Third, the model of Guidance and Counseling for Higher Education that has been developed at the State Islamic University (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung in improving the noble character of the students needs to be considered and improved; and fourth, the effectiveness of the guidance and counseling model for universities that has been developed to improve the noble character of the students at the State Islamic University (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung is considered quite effective in category, so that all of the academic community are required to develop the model of guidance and counseling at universities in order to enhance the noble character of the students.

Keywords: Guidance and counseling, Model, Comprehensive, Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, sebab manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan suci, tetapi dibekali bakat dan potensi. Bakat dan potensi itu perlu pengembangan, oleh sebab itu pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Program pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya pendidikan rohani. Dalam pelaksanaan pendidikan agar hasilnya sesuai dengan harapan perlu adanya bimbingan.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan bangsa yaitu memberikan prioritas pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁴⁷

Metode pendidikan karakter bisa diketahui secara umum, Ratna Megawangi menegaskan perlunya penerapan metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini sesuai dengan yang diungkapkan pula oleh Q-Anees dan Hambali bahwa, "Karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh."²⁴⁸

Tujuan pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk cakap dalam kehidupannya di tengah seluruh perubahan dan kemungkinan perkembangan zaman. Dalam undang-undang No 20 tahun 2004, tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan tujuan pendidikan nasional:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"²⁴⁹

Tujuan pendidikan nasional ini sangatlah menarik, karena telah mengarahkan dunia pendidikan pada wilayah karakter berbangsa dan bernegara.²⁵⁰ Peranan Perguruan Tinggi menjadi sangat penting sebagai institusi pendidikan kedua setelah keluarga. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam, diharapkan menjadi tempat meluluskan kader cendekiawan muslim yang mampu meningkatkan komitmen terhadap agamanya. Manusia yang komitmen terhadap agama tersebut (Islam), yang memiliki ciri-ciri diantaranya:²⁵¹

"1) orang yang takwa (*Muttaqin*), yaitu orang yang takut dan cinta serta hormat pada Allah, hati-hati dan waspada menjaga diri dari segala sikap, tindakan dan perbuatan yang tidak di ridhoi Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala cegahan-Nya; 2) orang yang beriman

²⁴⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal.99.

²⁴⁸ *Ibid*, hal 107.

²⁴⁹ Undang-Undang No.30 tahun, 2010. *Tentang Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.

²⁵⁰ *Op.Cit*, hal 49-50

²⁵¹ Fenti Hikmawati, 2008. *Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama*. Bandung: Disertasi Sps UPI, hal. 1-2.

(*Mu'min*), yaitu orang yang menyatakan ikrar iman kepada Allah, kepada Malaikat-malaikat-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari akhirat, dan iman kepada *Qadha* dan *Qadar*-Nya; 3) orang Islam (Muslimin), ialah orang yang ber-Islam yakni orang berserah kepada ketentuan Allah dengan sepenuh pengabdian; dan; 4) orang yang berbuat kebajikan yang di ridhoi Allah Swt (*Muhsin*).”

Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung menjadikan Perguruan Tinggi yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu kontemporer sehingga memiliki keunggulan kompetitif, profesional dalam mengembangkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sosial dan budaya berdasarkan nilai-nilai Islami sehingga wahyu memandu ilmu untuk disumbangkan bagi pengembangan masyarakat bangsa. Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah menyiapkan generasi *ulul albab* yang memiliki kemampuan dalam memadukan dzikir dan pikir sehingga memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, untuk menjadi warga masyarakat yang berkualitas dan mandiri serta mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni melalui pengembangan ilmu-ilmu yang berlandaskan Islam.

Tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebagai berikut : 1) menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan *al ahlak al karimah*, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan profesional; 2) mengembangkan penelitian, bagi pengembangan proses dan produk ilmu agama Islam secara monodisipliner dan interdisipliner yang terpadu dengan nilai-nilai Islami dan tanggung jawab sosial; dan 3) menyebarkan ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terpadu dengan nilai-nilai Islami serta mengupayakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.²⁵²

Setelah melihat visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, maka tujuan akhir yang ingin di capai yaitu menghasilkan atau meningkatkan akhlak mulia mahasiswa. Adapun yang di maksud dengan akhlak mulia ialah akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*).

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Lebih lanjut Imam Ghazali merinci akhlak mulia ke dalam sifat-sifat berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersiraturahim, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan ridha dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Dengan terbinanya akhlak mulia pada mahasiswa, maka akan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa. Akhlak mulia sebagai penggerak ke arah pembinaan *tamadun* dan kejayaan yang di ridhai oleh Allah *Subhanahu Wataala*.

Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, *nifaq* (*munafik*), *hasud*, *suudzaan* (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi mahasiswa, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya. Sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia sama dengan mengakibatkan kehancuran di bumi ini.

Dalam visi, misi, dan tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pembinaan *tauhid* dan akhlak penting, namun kelihatannya kita mengutamakan *tauhid* yang memang merupakan perkara pokok/inti agama Islam, berupaya menelaah dan mempelajarinya, namun di sisi lain dalam masalah akhlak kurang diperhatikan. Misalnya tidak dapat disalahkan bila ada perkataan yang kurang baik yang tidak sesuai dengan etika atau norma-norma agama yang berkaitan dengan ketidaksantunan dalam perkataan atau ucapan, perilaku atau perbuatan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak yaitu masih ada mahasiswa yang menyontek ketika ujian sedang berlangsung, kurang santun dalam berpakaian, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, minimnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain.

Seharusnya ini menjadi cambuk bagi kita untuk mengoreksi diri dan membenahi akhlak. Islam bukanlah agama yang mengabaikan akhlak, bahkan Islam mementingkan akhlak. Yang perlu diingat bahwa *tauhid* sebagai sisi pokok/inti Islam yang memang seharusnya kita utamakan, namun tidak berarti mengabaikan perkara penyempurnaannya. Akhlak mempunyai hubungan yang erat, *tauhid* merupakan realisasi akhlak seorang hamba terhadap Allah dan ini merupakan pokok inti akhlak seorang hamba. Seseorang yang *bertauhid* dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Semakin sempurna *tauhid* seseorang maka semakin

²⁵² Tim Editor, 2006. *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, hal. 31.

baik akhlnaknya, dan sebaliknya semakin tidak sempurna akhlnak seseorang maka akan semakin lemah *tauhidnya*. Kesimpulannya adalah harus adanya keseimbangan antara pembinaan akhlnak dan pembinaan tauhid.²⁵³

Bimbingan dan konseling salah satu pilar untuk mengatasi akhlnak yang buruk dan meningkatkan akhlnak yang baik, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang sesuai dengan kondisi di Indonesia salah satunya adalah bimbingan dan konseling komprehensif (akademik, sosial-pribadi, dan karir). Program ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (mahasiswa) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah Dosen Pembimbing Akademik (DPA), guru pembimbing atau konselor.²⁵⁴ Maka jelaslah bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan yang tujuannya agar ketiga komponen ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

TINJAUAN TEORI

Belajar di Perguruan Tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya.

Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Dalam mengelola hidupnya, mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri. Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi. Untuk mengembangkan diri dan menghindari, serta mengatasi hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan dari para dosen yang dilakukan secara sistematis dan berpegang pada prinsip *Tut Wuri Handayani*. Secara keseluruhan, problema yang dihadapi oleh mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problema studi dan problema sosial pribadi. Problema-problema itu sebagai berikut.

1. Problema Studi/Akademik

Problema akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problema studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa sebagai berikut: a) kesulitan dalam memilih program studi/konsentrasi/pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia; b) kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya; c) kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan buku-buku sumber; d) kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, dan tugas akhir; e) kesulitan dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris; f) kurang motivasi atau semangat belajar; g) adanya kebiasaan belajar yang salah; h) rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu serta rekayasa; dan i) kurangnya minat terhadap profesi.

Pemberian layanan bimbingan mahasiswa didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam perkembangan studi, misalnya: yang berkaitan dengan akademik banyaknya kasus mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan kuliah/studinya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dari data yang diperoleh pada tahun akademik 2010/2011 Fakultas Adab dan Humaniora jumlah mahasiswa 163 orang yang menyelesaikan kuliah 75 orang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari jumlah mahasiswa 266 orang yang menyelesaikan kuliah 100 orang, Fakultas Psikologi berjumlah 34 orang dan yang menyelesaikan kuliah 15 orang, Fakultas Sains dan Teknologi berjumlah 40 orang dan yang menyelesaikan kuliah 20 orang, Fakultas Syari'ah dan Hukum jumlah mahasiswa 438 orang yang menyelesaikan kuliah 192 orang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jumlah mahasiswa 630 orang yang menyelesaikan kuliah 610 orang, Fakultas Ushuluddin jumlah mahasiswa 87 orang yang menyelesaikan kuliah 38 orang.

2. Problem Sosial Pribadi

Problema sosial pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam

²⁵³ Afif Muhammad, 2009. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Pengantar)*, tersedia (on line), <http://www.scribd.com/doc/13171959/la-Konsep-BK-an>, download tanggal 25 Desember 2009), hal 2

²⁵⁴ Syamsu Yusuf, A.Juntika Nurihsan, 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal. 5.

mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problema sosial pribadi yang mungkin dihadapi mahasiswa adalah sebagai berikut: a) kesulitan ekonomi/biaya kuliah; b) kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan; c) kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal; d) kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang; e) kesulitan karena masalah-masalah keluarga; dan f) kesulitan karena masalah-masalah pribadi.

Bimbingan mahasiswa merupakan usaha membantu mahasiswa mengembangkan dirinya dan mengatasi problema-problema akademik, serta problema sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan mahasiswa ini meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen pembimbing akademik pada tingkat jurusan/program, dan bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh tim pembimbing dan konselor pada tingkat jurusan/program studi, Fakultas/balai, dan Universitas.

Bimbingan mahasiswa mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, potensi, dan karakteristik mahasiswa.
- b. Membantu menyesuaikan diri dengan kehidupan di Perguruan Tinggi.
- c. Membantu mengatasi problema-problema akademik dan problema sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mahasiswa.

Dengan di berikannya layanan bimbingan, mahasiswa diharapkan mampu dalam hal-hal berikut.²⁵⁵

- a. Mampu memilih program studi/konsentrasi/pilihan mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-cita mereka.
- b. Mampu menyelesaikan perkuliahan dan segala tuntutan perkuliahan tepat pada waktunya.
- c. Memperoleh prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- d. Mampu membina hubungan sosial dengan sesama mahasiswa dan dosen dengan baik.
- e. Memiliki sikap dan kesiapan profesional.
- f. Memiliki pandangan yang realistis tentang diri dan lingkungannya

Kurangnya motivasi dan minat dalam belajar berkaitan dengan masalah akademik dan pribadi/sosial. Mahasiswa dan mahasiswi mengikuti perkembangan zaman, dalam hal berpakaian kurang santun, akhlak kurang diperhatikan, sudah tidak memiliki nilai kejujuran, kurang rasa percaya diri sehingga suka menyontek ketika ujian berlangsung. Dalam hal berkarir mereka memiliki tingkat kecemasan masa depan yang tinggi yaitu masalah pekerjaan setelah menyelesaikan studinya karena mereka beranggapan masuk pada fakultas dan jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan cita-cita mereka. Gejala ini penulis temukan di lokasi penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian model bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi (akademik, sosial-pribadi, karir) dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa perlu segera dilakukan demi kepentingan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Dalam *setting* pendidikan formal, keberadaan peserta didik dengan seperangkat keindividualannya, merupakan kepedulian utama dari layanan bimbingan dan konseling. Berkenaan dengan tahapan perkembangan yang berbeda antara peserta didik tingkat SD, SMP, SMU/SMK, dan PT, maka perlu dimantapkan dan ditegaskan karakteristik spektrum kepedulian layanan dari masing-masing jenjang pendidikan tersebut. Berdasarkan tahap perkembangannya, rambu-rambu tentang aspek-aspek yang menjadi fokus layanan bimbingan". Dalam *setting* SD, layanan bimbingan difokuskan pada kegiatan bekerjasama dengan orang-tua dan mendukung kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Untuk jenjang SMP, difokuskan pada: (1) pengembangan aspirasi dan mempertahankan motivasi, (2) meningkatkan keterampilan belajar efektif, (3) membantu dalam klarifikasi nilai, konsekuensi pilihan dan pembuatan keputusan, (4) memprogramkan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengalaman akademiknya, (5) mempersiapkan lanjutan sekolah menengah, dan (6) memperkenalkan kemungkinan studi lanjut ke Perguruan Tinggi dan ketersediaan biayanya.

Dalam jenjang SMU/SMK difokuskan pada upaya bantuan untuk : (1) meningkatkan intensitas

²⁵⁵ *Ibid*, hal. 27.

komunikasi keluarga dengan sekolah, (2) mengembangkan keterampilan belajar efektif, (3) menyediakan layanan konseling akademik, karir, dan kejuruan, (4) meninjau kemajuan akademik, dan (5) mengembangkan pertemuan kelompok yang mendukung persiapan memasuki Perguruan Tinggi dan karir.

Fokus kepedulian layanan bimbingan di Perguruan Tinggi diarahkan pada upaya membantu mahasiswa dalam: (1) memanfaatkan lingkungan untuk mendukung kemajuan studi dan persiapan karir; (2) mempersiapkan berbagai keterampilan untuk memasuki dunia karir; (3) mengembangkan kemampuan menentukan tujuan dan mempersiapkan keterampilannya; (4) melakukan kontak dengan dunia karir/industri; (5) mengintensifkan pengelolaan keuangan; dan (6) merekomendasikan kunjungan mahasiswa ke dunia industri.

Dipadu dengan rumusan tujuan Pendidikan Tinggi di Indonesia (PP No. 30/1990, Bab II pasal 2, ayat 1), spektrum kepedulian layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi diarahkan pada empat dimensi perkembangan mahasiswa, yaitu: (1) perkembangan kehidupan beragama, (2) perkembangan pribadi, (3) perkembangan sosial, dan (4) perkembangan karir.²⁵⁶

Dalam perkembangan kehidupan beragama, fokus layanan bimbingannya diarahkan agar mahasiswa secara bertanggung jawab mampu mewujudkan perilaku iman dan taqwa sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam bahasa yang lebih operasional mahasiswa diharapkan mampu menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya tanpa bergantung pada kontrol dari luar. Dimensi pribadi yang menjadi fokus garapan layanan bimbingan dan konseling diarahkan pada upaya membantu pengembangan kemandirian mahasiswa. Kemandirian yang menjadi fokus layanan bimbingan ini ditopang oleh pengembangan kemampuan: (1) pemahaman yang akurat tentang diri dan lingkungannya; (2) pengembangan interaksi yang sehat antara diri dan lingkungannya; (3) pengambilan keputusan yang efektif; dan (4) perwujudan diri secara proaktif.

Dalam bahasan yang lebih operasional, pengembangan dimensi ini diarahkan agar para mahasiswa mampu melepaskan ketergantungannya secara emosional dengan orang-tua dan orang dewasa lain. Mereka tidak lagi bergantung dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang disukai dan tidak disukai. Tidak lagi terlalu banyak mengeluh dan meminta perlindungan dari orang lain, mereka harus mampu lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya serta mampu menjalankan peranan dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai salah satu upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga. Dalam membantu perkembangan dimensi sosial mahasiswa, layanan bimbingan dan konseling mengupayakan melalui tahapan bantuan agar: (1) mahasiswa mampu menjalin relasi yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya. Relasi yang dimaksud adalah relasi yang bukan karena ketakutan atau menguntungkan secara sepihak, melainkan jalinan relasi yang dikembangkan berdasarkan kesamaan minat, saling memberi, dan saling menghormati; (2) mahasiswa dikondisikan agar memiliki kesadaran perlunya upaya untuk mengembangkan keterampilan intelektualnya dan sikap-sikap yang diharapkan sebagai anggota masyarakat yang baik; dan (3) dorongan dan pengkondisian agar mahasiswa berupaya membekali diri dengan memahami, mentaati, dan memelihara norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Layanan bimbingan terhadap perkembangan dimensi karir mahasiswa, ditekankan pada upaya peningkatan kesadaran untuk mulai memikirkan tentang kemandirian ekonominya di masa depan. Disamping itu, juga difokuskan pada pengembangan kemampuan untuk mempersiapkan memasuki dunia karir, baik melalui kegiatan di kampus maupun dengan mengikuti kursus-kursus keterampilan, berorganisasi atau berdiskusi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman dalam bidang dunia kerja. Berhubungan erat dengan tugas ini, mahasiswa akan dibantu untuk lebih memahami minat, bakat, dan aspirasi karirnya dimasa depan.²⁵⁷

PERSYARATAN DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK (DPA) DI PERGURUAN TINGGI

Pemberian layanan bimbingan mahasiswa di desak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam perkembangan studinya. Belajar di Perguruan Tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Dalam mengelola hidupnya, mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri. Umumnya, mereka juga telah berkeluarga dan mempunyai anak. Dalam usaha merealisasikan

²⁵⁶ *Op. Cit*, hal 1.

²⁵⁷ Dwi Yuwono, 1989. *Pencarian Model di Perguruan Tinggi*. Bandung: Disertasi, Sps UPI, hal. 60-63.

kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi.

Untuk dapat memberikan layanan bimbingan mahasiswa yang tepat sesuai dengan sifat dan problema yang beragam, baik jenis maupun kedalamannya, dituntut adanya pelaksana bimbingan yang memiliki kualifikasi dengan jumlah yang memadai, serta penugasan yang jelas.

1. Syarat-Syarat Pembimbing

Bimbingan mahasiswa yang efisien dan efektif dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kualitas kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian profesional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Syarat Kualitas Kepribadian dan Dedikasi
 - 1) Bertaqwa kepada Allah Swt.
 - 2) Menunjukkan keteladanan dalam hal yang baik.
 - 3) Dapat dipercaya, jujur, dan konsisten.
 - 4) Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian kepada mahasiswa.
 - 5) Relat dan tanpa pamrih dalam memberikan layanan bimbingan kepada mahasiswa.
 - 6) Senantiasa melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan keperluan bimbingan.
- b. Syarat kualifikasi
 - 1) Pada tingkat Universitas, ada satu tim bimbingan dan konseling (BK) yang terdiri atas para ahli bimbingan dan pihak-pihak terkait. Tim ini terdiri atas seorang koordinator berpendidikan S3 BK (bimbingan dan konseling) dan berpangkat minimal lektor (golongan IV/b), dan sejumlah anggota tim yang sekaligus menjadi tim BK (bimbingan dan konseling) fakultas.
 - 2) Pada tingkat fakultas/balai, minimal memiliki satu tim BK (bimbingan dan konseling) yang terdiri atas seorang koordinator dengan pangkat lektor (golongan IV/a) berpendidikan magister BK (bimbingan dan konseling) dan minimal seorang tenaga konselor dengan pangkat minimal lektor (golongan III/d) berpendidikan magister BK (bimbingan dan konseling).
 - 3) Pada tingkat jurusan/program studi, ada tim pembimbing akademik yang diketuai oleh seorang sarjana pendidikan dengan pangkat minimal lektor (golongan III/d) dan telah mendapat latihan khusus di bidang BK (bimbingan dan konseling); atau memiliki pendidikan sarjana BK (bimbingan dan konseling) yang berperan, sebagai konselor jurusan.
 - 4) Dosen pembimbing akademik (DPA) sebagai anggota tim berpangkat minimal lektor (golongan III/c).
- c. Rasio Pembimbing dengan Mahasiswa

Untuk memungkinkan mahasiswa menerima dan dosen memberi layanan serta bimbingan dengan baik, khususnya dalam bimbingan akademik pada tingkat jurusan, rasio dosen pembimbing akademik (DPA) dengan mahasiswa maksimal 1:20. Adapun rasio anggota tim BK (Konselor) dengan mahasiswa disesuaikan dengan jumlah tenaga yang ada serta permasalahan yang dihadapi.
- d. Tugas serta Kewajiban Tim Bimbingan dan Konseling serta Dosen Pembimbing Akademik
 - 1) Tim BK (Bimbingan dan konseling) Universitas.
 - a) Mengoordinasikan dan mengembangkan kegiatan BK (bimbingan dan konseling) bersama pimpinan Universitas dan Fakultas.
 - b) Mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan BK (bimbingan dan konseling).
 - c) Mengoordinasikan kegiatan BK (bimbingan dan konseling) dalam memberikan layanan pada masyarakat luas.
 - d) Melayani kasus-kasus yang dirujuk oleh tim BK (bimbingan dan konseling) fakultas.
 - 2) Tim BK (Bimbingan dan konseling) fakultas
 - a) Mengoordinasikan dan mengembangkan kegiatan BK (bimbingan dan konseling) bersama pimpinan fakultas bagi penyempurnaan layanan BK (bimbingan dan konseling) di jurusan.
 - b) Menangani kasus-kasus yang relatif berat yang dirujuk oleh tim Dosen Pembimbing Akademik/tim BK (bimbingan dan konseling) Universitas/jurusan.
 - c) Memberikan rujukan penanganan kepada pihak-pihak yang berwenang.
 - 3) Konselor Jurusan
 - a) Bersama ketua jurusan mengembangkan dan menyempurnakan layanan BK (bimbingan

- dan konseling) di jurusan.
- b) Mengkoordinasikan dosen pembimbing akademik dalam layanan BK (bimbingan dan konseling).
 - c) Menangani kasus-kasus khusus.
 - d) Memberikan rujukan penanganan kepada tim BK (bimbingan dan konseling) fakultas.
 - e) Melaksanakan program layanan BK (bimbingan dan konseling).
- 4) Dosen Pembimbing Akademik
- a) Menyusun program dan jadwal layanan bimbingan akademik (studi) bagi mahasiswa.
 - b) Menetapkan jadwal kerja bagi layanan individual mahasiswa.
 - c) Memberikan pertimbangan dan persetujuan pengambilan kontrak kredit semester.
 - d) Memberikan informasi tentang peraturan dan ketentuan akademik.
 - e) Membantu mahasiswa mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan akademik.
- 5) Memberikan Bimbingan Studi.
- a) Memberikan rujukan penanganan kepada ahli BK (bimbingan dan konseling)/tim BK (bimbingan dan konseling) jurusan/ fakultas/universitas.
 - b) Membuat laporan kegiatan bimbingan akademik kepada ketua jurusan dan dekan.²⁵⁸

TUJUAN PENERAPAN MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan juga kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri

²⁵⁸ *Op.Cit*, hal 53.

sendiri) maupun dengan orang lain.

- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar)

- a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, artinya mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- c. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- d. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- e. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.

Mengenal keterampilan kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam satu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.²⁵⁹

LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Ada tiga hal yang harus dilakukan oleh konselor dalam memulai proses konseling, yaitu: (1) membentuk kesiapan untuk konseling, (2) memperoleh informasi riwayat kasus, dan (3) evaluasi psikodiagnostik.

1. Kesiapan untuk Konseling

Kesiapan merupakan suatu kondisi yang harus dipenuhi sebelum konseli membuat hubungan konseling. Kesiapan konseli untuk konseling ini ditentukan oleh berbagai faktor.

- a. Motivasi untuk memperoleh bantuan.
- b. Pengetahuan konseli tentang konseling.
- c. Kecakapan intelektual.
- d. Tingkat tilikan terhadap masalah dan dirinya sendiri.
- e. Harapan-harapan terhadap peranan konselor.
- f. Sistem pertahanan dirinya.
Beberapa hambatan yang sering dijumpai dalam mencapai kesiapan konseling sebagai berikut.
- a. Penolakan secara kultural terhadap hal-hal di atas.
- b. Situasi fisik dalam konseling.
- c. Pengalaman pertama dalam konseling yang tidak menyenangkan.
- d. Kurangnya pengertian terhadap konseling kurang dapat melakukan pendekatan.
- e. Dalam lembaga, kurang terdapat iklim penerimaan terhadap konseling.

²⁵⁹ *Op.Cit*, hal 13-16.

2. Metode Penyiapan Konseli

Untuk mencapai kesiapan konseli dalam konseling, dapat ditempuh metoda-metoda sebagai berikut :

- a. Melalui pembicaraan dengan berbagai pihak/lembaga mengenai topik-topik masalah dan pelayanan konseling yang diberikan.
- b. Menciptakan iklim kelembagaan yang merangsang untuk meminta bantuan.
- c. Menghubungi sumber-sumber referal misalnya dari organisasi sekolah, guru, dan sebagainya.
- d. Memberikan informasi kepada konseli tertentu tentang dirinya dan prospeknya.
- e. Melalui proses pendidikan itu sendiri.
- f. Teknik-teknik survey terhadap masalah-masalah konseli.
- g. Orientasi pra-konseling.

3. Riwayat Kasus

Riwayat kasus (*case history*) adalah suatu kumpulan informasi yang sistematis tentang kehidupan konseli sekarang dan masa lalu. Riwayat kasus ini sangat penting artinya sebagai salah satu metoda suatu proses konseling.

4. Bentuk-bentuk riwayat kasus

Riwayat kasus yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk sebagai berikut.

- a. Riwayat konseling psikoterapeutik, yang lebih memusatkan pada masalah-masalah psikoterapeutik dan diperoleh melalui wawancara konseling.
- b. Catatan kumulatif (*cummulative record*), yaitu sistem catatan tentang berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan seseorang.
- c. Biografi dan autobiografi.
- d. Tulisan-tulisan yang dibuat kasus sebagai dokumen pribadi.
- e. Grafik waktu tentang kehidupan kasus.

5. Psikodiagnosis

Dalam bidang medis, diagnosis mempunyai arti sebagai suatu proses memeriksa gejala, memperkirakan sebab-sebab, mengadakan observasi, menempatkan gejala dalam kategori, dan memperkirakan usaha-usaha penyembuhan. Dalam bidang psikologis, proses diagnosis mempunyai beberapa arti dan tidak dapat dipisahkan secara tegas seperti dalam bidang medis. Diagnosis psikologis secara umum berarti pernyataan tentang masalah konseli, perkiraan sebab-sebab kesulitan, kemungkinan teknik-teknik konseling untuk memecahkan masalah, dan memperkirakan hasil konseling dalam bentuk tingkah laku konseli di masa yang akan datang.

Dari pengertian di atas, psikodiagnosis mempunyai dua arti, *Pertama*, adalah sebagai suatu klasifikasi deskriptif atau taksonomi masalah-masalah yang sama dengan klasifikasi psikiatris untuk gangguan neurotis, psikosis, dan karakter. Proses ini sering pula disebut sebagai "*diagnosa diferensial*". Pengertian diagnosis yang *kedua* adalah sebagai suatu prosedur menginterpretasikan data kasus. Proses ini sering pula disebut sebagai "*diagnosis struktural*".

Penggunaan metoda diagnosis dalam proses konseling menurut pengertian di atas, hendaknya dilakukan secara hati-hati. Ada beberapa bahaya yang dapat timbul berdasarkan pengertian di atas, di antaranya adalah :

- a. Data yang terbatas atau kurang memadai, padahal kehidupan manusia sangat kompleks.
- b. Konselor sangat memperhatikan keadaan tingkah laku konseli sekarang.
- c. Terlalu cepat menggunakan tes.
- d. Hilangnya pemahaman terhadap individualitas atau keunikan sistem *self konseli*.
- e. Pengaruh sikap menilai dari konselor.

6. Penggunaan Tes dalam Psikodiagnostik

Penggunaan tes dalam psikodiagnostik dimaksudkan untuk memperoleh data kepribadian konseli melalui sampel perilaku dalam situasi yang terstandar, sehingga diperoleh data terapeutik. Penggunaan tes psikodiagnostik didasarkan pada asumsi bahwa kepribadian sebagai suatu yang dinamis dan dapat diukur melalui sampel perilaku. Asumsi lainnya adalah bahwa pola berpikir dan merasa konseli yang diperoleh melalui tes, menggambarkan struktur dasar karakter konseli. Penggunaan tes psikodiagnostik berfungsi untuk :

- a. menyeleksi data yang diperlukan bagi konseling;
- b. meramalkan keberhasilan konseling;
- c. memperoleh informasi yang lebih terperinci; dan
- d. merumuskan diagnostik yang lebih tepat.

7. Teknik-teknik Hubungan

Seperti telah dikatakan di muka, bahwa hubungan antara konselor dengan konseli merupakan inti proses konseling dan psikoterapi. Oleh karena itu para konselor hendaknya menguasai berbagai teknik dalam menciptakan hubungan. Berikut akan dibahas mengenai delapan teknik untuk menciptakan hubungan antara konselor dengan konseli.

a. Teknik *Rapport*

"*En rapport*" mempunyai makna sebagai suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik *rapport* adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan konseli, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap konseli dan masalahnya. Dalam *rapport* ini akan tercipta suasana hubungan yang akrab, yang ditandai dengan saling mempercayai. Beberapa teknik yang digunakan untuk mencapai *rapport*, antara lain melalui:

- 1) pemberian salam yang menyenangkan;
- 2) topik pembicaraan yang sesuai;
- 3) susunan ruangan yang menyenangkan; dan
- 4) sikap yang ditandai dengan:
 - a) kehangatan emosi,
 - b) realisasi tujuan bersama,
 - c) menjamin kerahasiaan, dan
 - d) kesadaran terhadap hakekat konseli secara alamiah.

b. Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang esensial (perlu). Refleksi ini merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dibuat dan sebelum pemberian informasi dan tahap interpretasi dimulai. Perasaan-perasaan yang diekspresikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu yang positif, negatif, dan *ambivalen*.

Refleksi perasaan akan mengalami kesulitan jika :

- 1) *stereotype* dari konselor;
- 2) konselor tidak dapat mengatur waktu;
- 3) konselor tidak tepat memilih perasaan;
- 4) konselor tidak mengetahui isi perasaan yang direfleksikan;
- 5) konselor tidak dapat menemukan ke dalam perasaan;
- 6) (6)konselor menambah arti perasaan; dan
- 7) konselor menggunakan bahasa yang kurang tepat.

Manfaat refleksi perasaan dalam proses konseling adalah :

- 1) membantu individu untuk merasa dipahami secara mendalam;
- 2) konseli merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku;
- 3) memusatkan evaluasi pada konseli;
- 4) memberi kekuatan untuk memilih;
- 5) memperjelas cara berfikir konseli; dan
- 6) menguji kedalaman motif-motif konseli.

c. Teknik-teknik Penerimaan

Teknik penerimaan merupakan cara bagaimana konselor melakukan tindakan agar konseli merasa diterima dalam proses konseling. Dalam teknik penerimaan, ada tiga unsur yaitu: (1) ekspresi air muka, (2) tekanan suara, dan (3) jarak dan perawakan.

d. Teknik Menstrukturkan

Yang dimaksud dengan teknik *structuring* atau menstrukturkan adalah proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakekat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya, dan hubungan tertentu pada khususnya. Menata struktur akan memberikan kerangka kerja atau orientasi terapi kepada konseli. Struktur konseling mempunyai dua unsur yaitu *pertama*, unsur implisit di mana peranan konselor yang secara umum diketahui konseli, dan yang *kedua*, yaitu struktur yang formal berupa pernyataan konselor untuk menjelaskan dan membatasi proses konseling. Dengan demikian *structuring* merupakan teknik merumuskan batasan dan potensialitas proses konseling. Berdasarkan pembatasan dan potensi proses konseling ada lima macam struktur.

- 1) Batas-batas waktu baik dalam satu individu, maupun seluruh proses konseling.
- 2) Batas-batas tindakan baik konselor maupun konseli.
- 3) Batas-batas peranan konselor.

- 4) Batas-batas proses atau prosedur.
 - 5) Strukturing dalam nilai proses.
- e. Diam sebagai suatu teknik.
- Dalam suatu proses konseling keadaan “diam” (tidak bersuara) dapat merupakan suatu teknik hubungan konseling. Diam dapat mempunyai berbagai makna antara lain:
- 1) penolakan atau kebingungan konseli;
 - 2) konseli dan konselor telah mencapai akhir suatu ide dan semata-mata ragu-ragu mengatakan apa selanjutnya;
 - 3) kebingungan yang didorong oleh kecemasan atau kebencian;
 - 4) konseli mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk bicara;
 - 5) konseli mengharap sesuatu dari konselor;
 - 6) konseli sedang memikirkan apa yang dikatakan; dan
 - 7) konseli baru menyadari kembali dan ekspresi emosional sebelumnya.
- Adanya keadaan diam dari pihak konselor, mempunyai manfaat bagi proses konseling yaitu :
- 1) mendorong konseli untuk bicara;
 - 2) membantu konseli untuk lebih memahami dirinya;
 - 3) setelah diam, konseli dapat mengikuti ekspresi yang membawa konseli berfikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam;
 - 4) mengurangi kecepatan *interview*; dan
- f. teknik-teknik memimpin.
- Penggunaan istilah memimpin dalam proses konseling mempunyai dua arti. Pertama, menunjukkan keadaan di mana konselor berada di depan atau di samping pikiran konseli. Kedua, keadaan di mana konselor mengarahkan pemikiran konseli kepada penerimaan perkataan konselor. Untuk menggunakan “memimpin” sebagai teknik hubungan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :
- 1) memimpin hanya sepanjang konseli dapat memberikan toleransi sesuai dengan kecakapan dan pemahamannya;
 - 2) memimpin bisa berbeda-beda dari topik ke topik;
 - 3) memulai proses konseling dengan sedikit memimpin; dan
- g. memberikan jaminan.
- Hakekat memberikan jaminan ini adalah semacam pemberian ganjaran di masa yang akan datang. Metode ini dapat mencocokkan sistem kepercayaan konseli, dapat mengurangi rasa cemas, dan memperkuat pola-pola tingkah laku yang baru. Pemberian jaminan ini dapat dilakukan dengan teknik: (a) pernyataan persetujuan, (b) prediksi hasil, (c) pasca diksi hasil, (d) kondisi wawancara, (e) jaminan faktual, dan (f) mengembalikan pertahanan diri.
- h. Keterampilan Mengakhiri
- Keterampilan mengakhiri wawancara konseling merupakan teknik hubungan dalam proses konseling, dalam mengakhiri wawancara, dapat dilakukan dengan cara:
- 1) mengatakan bahwa waktu sudah habis;
 - 2) merangkum isi pembicaraan;
 - 3) menunjukan kepada pertemuan yang akan datang;
 - 4) berdiri;
 - 5) isarat gerak tangan;
 - 6) menunjukan catatan-catatan singkat; dan
 - 7) memberikan tugas-tugas tertentu.²⁶⁰

PENINGKATAN AKHLAK MULIA MAHASISWA

1. Definisi Akhlak Mulia

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar, dalam suatu hal. Adapun pengertian akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu

²⁶⁰Muhammad Surya 2003. *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI. hal 136-143.

disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.²⁶¹

Adapun yang dimaksud dengan akhlak mulia ialah akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*).

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada empat perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Lebih lanjut Imam Ghazali merinci akhlak mulia ke dalam sifat-sifat berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersiraturahim, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Dengan terbinanya akhlak mulia pada mahasiswa, maka akan memberikan kontribusi pada masyarakat dan bangsa. Akhlak mulia sebagai penggerak ke arah pembinaan *tamadun* dan kejayaan yang di ridai oleh Allah SWT.

Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, *nifaq* (*munafik*), *hasud*, *suudzaan* (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi mahasiswa, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya. Sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia sama seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini. Mungkin banyak di antara kita kurang memperhatikan masalah akhlak.

2. Tujuan Meningkatkan Akhlak Mulia

Belakangan ini kita sering mendengar berita tentang banyaknya akhlak para pemuda yang rusak. Di lingkungan pelajar dan mahasiswa misalnya, sering kita dengar tawuran antar pelajar, siswa-siswi yang tidak berakhlak, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu siapapun yang mendambakan keselamatan dan keberuntungan dalam hidupnya, tidak ada jalan lain baginya kecuali dengan *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa). Menyucikan diri dari kefasikan, keburukan amalnya dan akhlak yang buruk.

Bagaimanakah cara dan metode menyucikan diri yang benar? Adakah metode-metode yang khusus yang lazim dilakukan oleh orang yang akan memperbaiki akhlaknya? Apakah pengalaman pribadi, perasaan seseorang dan bisikan hati bisa dijadikan landasan amal dalam hal ini. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasûlullâh SAW. Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan oleh manusia tanpa petunjuk dari rasul mereka. Tidak terkecuali dalam masalah perbaikan akhlak, hendaknya kita kembalikan pada petunjuk Rasûlullâh SAW sebagai satu-satunya manusia yang ahli di bidang tersebut.

Akhlak yang mulia merupakan inti ajaran syariat yang toleran dan kumpulan ajaran agama yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Karena itu jiwa ini harus dikondisikan dengan akhlak tersebut sehingga mendapatkan kebahagiaan dan patuh terhadap perintah Allah SWT.

Sesungguhnya *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa) dan membersihkannya dari setiap kotoran, juga meningkatkan pada akhlak yang mulia. Karena *tazkiyatun nufus* merupakan landasan dalam memulai sebuah kehidupan yang Islami sesuai dengan para nabi. Oleh karena itu Allah SWT telah menentukan media untuk membersihkan jiwa. Dan Rasulullah telah menjelaskan media tersebut agar dapat sampai ke tujuannya. *Tazkiyatun nufus* sama sekali tidak memiliki cara yang khusus selain ajaran Islam itu sendiri. Hal itu dapat diterangkan lebih jelas lagi dengan tiga kaidah mulia, yaitu:

Kaidah pertama: Meneliti seluruh syariat agama secara menyeluruh. Ketika kita meneliti syariat agama secara menyeluruh lalu menghubungkan dengan *tazkiyatun nufus*, maka kita akan menemukan bahwasanya Islam merupakan kumpulan aqidah dan hukum yang tujuan akhirnya adalah ketakwaan dan akhlak yang mulia.

Kaidah kedua: Mengetahui sifat-sifat *muttaqin* (orang-orang bertakwa) yang sempurna dan mukminin (orang-orang beriman) yang ikhlas. Sifat sempurna bagi seorang *muttaqin* yang ahli dalam ibadah adalah keimanan yang mempunyai daya positif dan dinamis, persatuan yang tegak berdiri di atas dasar ketakwaan dan ibadah kepada Allah Ta'ala, sehingga dapat mencetak satu umat yang berakhlak mulia. Jiwa yang mukmin mempunyai sifat yang rida terhadap Islam sebagai agama dan kehidupan.

²⁶¹ WJS. Poerwodarminto. (tt) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. hal. 694.

Kaidah ketiga: Mengetahui siapakah wali (kekasih Allah) itu? Wali-wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa. Makna dari takwa adalah melaksanakan semua perintah Allah Ta'ala dan menjauhi larangan-Nya. Dengan takwa seseorang dapat mencapai akhlak yang mulia. Dengan mengetahui orang-orang mukmin yang menjadi wali Allah, kita bisa menjadikan orang-orang mukmin tersebut sebagai panutan dalam berakhlak. Sesungguhnya antara akhlak dengan aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik itu sebagai bukti dari keimanan, dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap akhlak seseorang:

- a. Lingkungan (masyarakat). Karena lingkungan termasuk konsekwensi pada akhlak seseorang, jika Allah mengadzab suatu kaum, maka bisa saja orang yang soleh sekalipun apabila Allah berkehendak, maka ia juga takkan luput dari adzab tersebut. Oleh karena itu, perhatikan dan mawas lingkunganlah selalu agar tidak terjadi apa yang ditakutkan dari buruknya akhlak seseorang.
- b. Sifat sombong. Sebagaimana sabda Rasûlullâh SAW : “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” Mengapa sifat ini berpengaruh pada buruknya akhlak? Ya, karena jika seseorang telah menolak kebenaran, berarti ia telah membuang akhlak baiknya dan menampakkan keburukan akhlaknya. Dan melecehkan atau meremehkan orang yang menyampaikan kebenaran merupakan akhlak yang sangat buruk sekali, dan tak ada yang memungkiri hal ini.
- c. Ilmu yang benar. Inilah faktor yang paling berpengaruh dalam baiknya akhlak seseorang. Jika seseorang telah membekali dirinya dengan ilmu yang benar, maka konsekwensinya adalah mengamalkan ilmu tersebut. Semakin berilmu seseorang, semakin *tawadhu'* pula sifatnya. Dan ini mendorongnya untuk selalu mengintropeksi akhlaknya dengan ilmu-ilmu yang telah ia dapatkan. Karena konsekwensi dari ilmu adalah amal, maka demikian pula sebaliknya, jika seseorang tidak membekali dirinya dengan ilmu, maka ia akan buta terhadap akhlak yang baik, ia tidak dapat membedakan antara yang buruk dengan yang baik. Sebagaimana orang dungu yang tidak mengetahui antara siang dan malam. Inilah yang akan menjerumuskannya ke dalam jurang keburukan akhlak.

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik. Tujuan pokok akhlak ialah, "agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam". Masih mengenai tujuan akhlak ialah "agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dari penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT, dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya." Dengan akhlak yang mulia manusia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa. Seperti yang dikatakan²⁶² “Model bimbingan dan konseling komprehensif dikembangkan melalui penelitian dengan menggunakan *research and development (R & D)*.” Digunakannya R & D dalam penelitian ini karena menghasilkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan yaitu : (1) studi pendahuluan tentang model bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa; (2) pengembangan dan validasi rasional model bimbingan dan konseling komprehensif; (3) validasi empirik; dan (4) revisi bimbingan dan konseling komprehensif.

PEMBAHASAN

Model bimbingan dan konseling dalam penelitian ini, adalah kerangka konseptual atau kerangka berpikir dan kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling

²⁶² Borg & Gall. 2003. *Educational Research ; An Intruduction*. Fifth Edition ; Longman, hal. 500.

untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa yang landasan misi dan strategi operasionalnya, meliputi: (1) aspek amanah dalam bidang akademik, pribadi dan karir; (2) aspek tawadhu dalam bidang akademik, pribadi dan karir; (3) aspek qana'ah dalam bidang akademik, pribadi, dan karir; dan (4) aspek tawakal dalam bidang akademik, pribadi, dan karir. Bahasannya sebagai berikut:

1. Konsep *amanah* dan penerapannya melalui model bimbingan dan konseling komprehensif
Amanah menurut arti bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Pelaksana amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman²⁶³. Yang dimaksud dengan amanah di sini ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia ialah tetap saling mengasihi sesama teman dan setia dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh orang tua dan dosen sehingga dengan menjaga kesetiaan tersebut harus dibuktikan yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, tulus hati atau ikhlas yaitu menjalankan aktivitas sehari-hari dalam mencari ilmu agar bermanfaat dunia dan akhirat sehingga dapat terlaksana dengan baik apapun bentuk pekerjaannya. Jujur berarti benar baik dalam perkataan maupun perbuatan adalah bentuk perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap dosen dan teman di lingkungan kampus, terhadap kedua orang-tua dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya yaitu hubungan terhadap pencipta, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dengan baik dan sungguh-sungguh dalam bentuk memenuhi prosedur akademik agar mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan mahasiswa, taat kepada kedua orang-tua belajar dengan sungguh-sungguh dan menepati janji adalah bukti tanggung jawab yang diberikan atau dipercaya oleh orang lain, sehingga dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia, maupun tugas dan kewajibannya dalam hal ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus melalui aspek akademik, di masyarakat melalui aspek pribadi dan dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki untuk persiapan karir.
2. Konsep *tawadhu* dan penerapannya melalui model bimbingan dan konseling komprehensif
Tawadhu atau merendahkan diri adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Yang dimaksud dengan tawadhu ini adalah sopan dan santun. Sopan adalah kebiasaan atau perbuatan terletak dari tata caranya sedangkan santun adalah terletak dari perilakunya atau perbuatannya yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus. Jadi dalam hal ini mahasiswa selalu senantiasa merendahkan diri apabila memiliki kelebihan dan tidak boleh memandang rendah terhadap orang lain. Sopan dalam bertutur kata baik terhadap orang tua, dosen dan teman. Santun dalam perilaku atau pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, kampus ataupun masyarakat.
3. Konsep *qana'ah* dan penerapannya melalui model bimbingan dan konseling komprehensif
Qana'ah yang dimaksud di sini adalah selalu bersyukur. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya.²⁶⁴ Dari konsep *qana'ah* ini dapat disimpulkan sederhana ialah seimbang. Seimbang antara hidup mewah dan melarat, seimbang dalam makan minum dan sebagainya. Seimbang yang dimaksud adalah agar mahasiswa selalu senantiasa dapat membedakan dan mengutamakan masalah pendidikan sehingga dapat seimbang antara beribadah dan mencari ilmu untuk bekal hidupnya. Mahasiswa selalu belajar bersyukur atas nikmat yang Allah berikan yaitu memiliki bakat atau potensi dengan kelebihan dan kekurangannya.
4. Konsep *tawakal* dan penerapannya melalui model konseling komprehensif
Tawakal adalah pemahaman manusia akan takdir ialah rencana atau ketentuan Allah. Artinya mahasiswa dapat merencanakan yang dicita-citakan akan tetapi cita-citanya tidak sesuai dengan kenyataan atau keinginan maka ikhlas atau ridho dengan ketentuan Allah, ikhtiar adalah salah satu usaha mahasiswa untuk memperoleh cita-citanya, sedangkan sabar adalah bentuk ujian dari Allah yang harus dijalani manusia sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, kepatuhan kepada manusia misalnya kepada kedua orang-tua, dosen dan peraturan perkuliahan di lingkungan kampus dan doa adalah permohonan pertolongan kepada Allah atas segala sesuatu yang diharapkan.

²⁶³ Anwar, Rosihon. 2010. *Akidah Akhlak*. Bandung : Pustaka Setia, hal 100.

²⁶⁴ Imam Al-ghazali. 2005, *Ihya' 'Ulumudin (terjamhan)*. Bandung: Pustaka, hal 125-127.

Maka dapat disimpulkan mahasiswa belajar untuk selalu berdoa di setiap langkahnya dalam mencari ilmu agar bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dengan berdoa kita mengembalikan segala urusan kepada Allah.

PENUTUP

Gambaran mengenai profil akhlak mulia mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah kurang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengkategorian menunjukkan bahwa nilai kelompok data jurusan Tasawuf Psikoterapi/eksperimen (23 orang atau 76,67%) cenderung lebih tinggi dari data pada jurusan Hukum Pidana Islam/kontrol (21 orang atau 70,00%).

Upaya yang telah dilakukan dosen pembimbing akademik untuk mengembangkan dan mendorong akhlak mulia mahasiswa dalam bidang akademik, pribadi dan karir. Upayanya yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing akademik yaitu melalui beberapa tahap, yang pertama berdasarkan jenis kelamin laki-laki kelompok eksperimen/Tasawuf Psikoterapi (10 orang atau 33,33%) dan perempuan (11 orang atau 36,67%) cenderung lebih rendah dari data pada jurusan Hukum Pidana Islam/ kontrol (11 orang atau 36,67%) dan perempuan (12 orang atau 40,00%). Upaya yang kedua adalah berdasarkan faktor usia kelompok eksperimen/Tasawuf Psikoterapi (usia 21 tahun adalah 5 orang atau 16,67%, usia 22 tahun adalah 11 orang atau 36,67%, dan usia >22 tahun adalah 5 orang atau 16,67%) cenderung lebih rendah daripada data pada jurusan Hukum Pidana Islam/kontrol (usia 21 tahun adalah 6 orang atau 20,00%, usia 22 tahun adalah 14 orang atau 46,67%, dan usia >22 tahun adalah 3 orang atau 10,00%). Simpulannya adalah bahwa kelompok eksperimen lebih rendah di dibandingkan kelompok kontrol, sehingga menunjukkan upaya yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing akademik untuk meningkatkan akhlak mulia melalui bimbingan berdasarkan jenis kelamin dan faktor usia perlu diperhatikan.

Model bimbingan dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa, hal ini dapat dilihat berdasarkan pengkategorian berdasarkan (aspek *amanah* 17 orang atau 56,67%, aspek *tawadhu* 19 orang atau 63,33%, aspek *qana'ah* 20 orang atau 66,67%, dan aspek *tawakal* 22 orang atau 73,33%) untuk kelompok eksperimen/ jurusan Tasawuf Psikoterapi cenderung lebih tinggi daripada data kelompok kontrol/jurusan Hukum Pidana Islam (aspek *amanah* 15 orang atau 50,00%, aspek *tawadhu* 19 orang atau 63,33%, aspek *qana'ah* 15 orang atau 50,00, dan aspek *tawakal* 16 orang atau 53,33%). Sedangkan kelompok eksperimen/Tasawuf Psikoterapi dalam (bidang akademik 20 orang atau 66,67%, bidang pribadi 17 orang atau 56,67%, dan dalam bidang karir 19 orang atau 63,33%) cenderung lebih tinggi daripada kelompok kontrol/Hukum Pidana Islam dalam (bidang akademik 16 orang atau 53,33%, bidang pribadi 18 orang atau 60,00%, dan dalam bidang karir 19 orang atau 63,33%), kecuali untuk bidang karir memiliki kesamaan yaitu 19 orang atau 63,33%. Simpulannya adalah model Bimbingan dan Konseling Komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi.

Efektifitas model bimbingan dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa tergolong dalam kategori kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase skor yang diperoleh dari 90 pertanyaan adalah sebesar 45,63% dan tergolong dalam kategori kurang efektif.

Gambaran mengenai akhlak mulia mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* (0,044) lebih kecil dari nilai α (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Q-Anees, Adang Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Borg & Gall. (2003). *Educational Research ; An Intruduction*. Fifth Edition ; Longman.
- Dwi Yuwono. (1989). *Pencarian Model di Perguruan Tinggi*. Bandung: Disertasi, Sps UPI
- Fenti Hikmawati. (2008). *Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama*. Bandung: Disertasi Sps UPI.
- Imam Al-ghazali. (2005), *Ihya' 'Ulumudin (terjamhan)*. Bandung: Pustaka.

- Muhammad Surya. (2003). *Mewujudakan Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Rosihon Anwar. (2010). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsu Yusuf, A.Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbinga dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Editor. (2006). *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Undang-Undang No.30 tahun (2010). *Tentang Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- WJS. Poerwodarminto. (tt) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Afif Muhammad. (Belajar Filsafat Di IAIN, tersedia (on line) <http://ahmadsahidin.wordpress.com/2008/10/28/312/>, download tanggal 25 Desember 2009).
- Afif Muhammad. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Pengantar)*, tersedia (on line), <http://www.scribd.com/doc/13171959/Ia-Konsep-BK-an>, download tanggal 25 Desember 2009).